

PERBANDINGAN PARADIGMA POSITIVISME, POST-POSITIVISME, KONSTRUKTIVISME, DAN CRITICAL THEORY DALAM FILSAFAT ILMU

Zainul Arifin¹, Siswanto²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Madura

zainrifin06@gmail.com¹, siswanto@iainmadura.ac.id²

Abstract

This article aims to conduct a comparative analysis of four major paradigms in the philosophy of science: Positivism, Post-positivism, Constructivism, and Critical Theory, each of which possesses distinct characteristics, fundamental assumptions, and methodological implications. This study seeks to provide an in-depth explanation of how these paradigms differ in their perspectives on the three principal aspects of the philosophy of science: ontology, epistemology, and methodology. The Positivist paradigm emphasizes objectivity, empiricism, and the use of scientific methods to explain and predict phenomena. Meanwhile, Postpositivism emerged as a response to the limitations of Positivism, asserting that scientific knowledge is provisional, contextual, and never entirely value-free. In contrast, Constructivism views reality as relative and socially constructed through human interaction and subjective experience, understanding knowledge as a product of shared construction. Critical Theory, on the other hand, positions science as a means of liberating human beings from structural injustices through reflection and critique of oppressive social systems. Through this comparison, the article asserts that understanding various paradigms in the philosophy of science is essential for broadening scientific perspectives, enriching research methodologies, and fostering critical awareness in comprehending the complex and dynamic nature of social reality.

Keywords: : Paradigm, Positivism, Post-Positivism, Constructivism, Critical Theory, Philosophy Of Science.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap empat paradigma utama dalam filsafat ilmu, yaitu Positivisme, Post-positivisme, Konstruktivisme, dan Critical Theory, yang masing-masing memiliki karakteristik, asumsi dasar, serta implikasi metodologis yang berbeda. Kajian ini berupaya menjelaskan secara mendalam perbedaan pandangan keempat paradigma tersebut terhadap tiga aspek utama filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Paradigma Positivisme menekankan pada objektivitas, empirisme, serta penggunaan metode ilmiah untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena. Sementara itu, Post-positivisme muncul sebagai respons terhadap keterbatasan Positivisme, dengan menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah bersifat sementara, kontekstual, dan tidak sepenuhnya bebas nilai. Berbeda dengan keduanya, Konstruktivisme memandang bahwa realitas bersifat relatif dan dibangun melalui interaksi sosial serta pengalaman subjektif

individu, sehingga pengetahuan dipahami sebagai hasil konstruksi bersama. Adapun Critical Theory menempatkan ilmu sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan struktural melalui refleksi dan kritik terhadap sistem sosial yang menindas. Melalui perbandingan ini, artikel ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap berbagai paradigma dalam filsafat ilmu sangat penting untuk memperluas perspektif ilmiah, memperkaya metode penelitian, serta menumbuhkan kesadaran kritis dalam memahami realitas sosial yang kompleks dan dinamis.

Kata Kunci: Paradigma, Positivisme, Post-Positivisme, Konstruktivisme, Critical Theory, Filsafat Ilmu.

A. PENDAHULUAN

Filsafat ilmu merupakan cabang dari filsafat yang berfokus pada kajian mengenai dasar, metode, serta validitas pengetahuan ilmiah. Bidang ini tidak hanya membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga mempertanyakan hakikat realitas, hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti, serta nilai-nilai yang melatarbelakangi aktivitas ilmiah. Dengan demikian, filsafat ilmu memiliki peran penting dalam memberikan kerangka konseptual dan reflektif bagi kegiatan ilmiah di berbagai disiplin ilmu.

Dalam sejarah perkembangannya, ilmu pengetahuan tidak pernah bersifat tunggal atau statis. Ia berkembang melalui berbagai paradigma—yakni seperangkat asumsi dasar yang mengarahkan cara ilmuwan memandang realitas, membangun teori, serta menentukan metode penelitian yang dianggap sah. Thomas S. Kuhn memperkenalkan istilah “paradigma” untuk menjelaskan perubahan cara pandang dalam komunitas ilmiah yang dikenal sebagai “pergeseran paradigma” (paradigm shift). Pergeseran ini terjadi ketika paradigma lama tidak lagi mampu menjelaskan fenomena empiris yang muncul, sehingga memunculkan paradigma baru yang lebih komprehensif.

Dalam konteks filsafat ilmu modern, terdapat empat paradigma besar yang sangat berpengaruh dan sering menjadi dasar dalam pengembangan teori serta metode penelitian, yaitu Positivisme, Post-positivisme, Konstruktivisme, dan Critical Theory. Paradigma Positivisme, yang berkembang pada abad ke-19 melalui pemikiran Auguste Comte, berlandaskan pada pandangan bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur secara empiris. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, muncul kritik terhadap pandangan tersebut karena dianggap terlalu menekankan objektivitas dan mengabaikan peran subjektivitas serta konteks sosial. Kritik ini melahirkan paradigma Post-positivisme, yang mengakui bahwa pengetahuan ilmiah bersifat tentatif, kontekstual, dan tidak sepenuhnya bebas dari nilai.

Selanjutnya, paradigma Konstruktivisme berkembang dari pemikiran sosial dan humanistik yang menekankan bahwa realitas dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial manusia. Paradigma ini berpendapat bahwa pengetahuan tidak bersifat universal, melainkan merupakan hasil konstruksi bersama antara individu dan lingkungan sosialnya. Sementara itu, paradigma Critical Theory, yang berakar pada tradisi Mazhab Frankfurt, memandang ilmu sebagai sarana untuk mengkaji, mengkritik, dan mengubah struktur sosial yang menindas. Paradigma ini menolak pandangan bahwa ilmu bersifat netral dan menegaskan pentingnya dimensi etis serta emansipatoris dalam kegiatan ilmiah.

Kajian terhadap keempat paradigma tersebut penting dilakukan untuk memahami bagaimana evolusi cara berpikir ilmiah memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan membandingkan perbedaan ontologis, epistemologis, dan metodologis di antara keempat paradigma ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika filsafat ilmu dan relevansinya dalam menghadapi tantangan penelitian kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian konseptual dan teoritis mengenai paradigma-paradigma dalam filsafat ilmu, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. *Library research* dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya tokoh-tokoh filsafat ilmu yang berpengaruh.

1. Sifat dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan dan menganalisis secara mendalam konsep, asumsi dasar, serta perbedaan mendasar antara empat paradigma utama dalam filsafat ilmu: Positivisme, Post-positivisme, Konstruktivisme, dan Critical Theory. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik dan struktur masing-masing paradigma, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menelaah hubungan logis dan filosofis di antara paradigma tersebut.

2. Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui sumber data sekunder yang bersifat ilmiah dan kredibel, meliputi:

- Buku-buku filsafat ilmu dan metodologi penelitian karya tokoh-tokoh seperti Thomas S. Kuhn, Karl Popper, Auguste Comte, dan Jürgen Habermas.
- Jurnal-jurnal ilmiah terbaru yang membahas paradigma penelitian dan epistemologi ilmu pengetahuan.
- Sumber akademik daring yang memiliki reputasi baik, seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan publikasi universitas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses studi literatur (literature review) dengan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi sumber yang relevan dengan topik penelitian.
2. Klasifikasi bahan pustaka berdasarkan tema atau paradigma yang dibahas.
3. Pembacaan mendalam dan pencatatan kutipan penting yang berkaitan dengan aspek ontologis, epistemologis, dan metodologis dari masing-masing paradigma.
4. Sintesis informasi untuk membangun pemahaman komparatif dan integratif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis).

Langkah ini mencakup:

- Menelaah makna dan konteks pemikiran dari berbagai sumber.
- Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan antarparadigma.
- Menyusun interpretasi filosofis terhadap hubungan antara paradigma dan implikasinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

5. Validitas Data

Untuk menjaga validitas dan keabsahan hasil penelitian, digunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis yang berbeda dan memastikan konsistensi data. Selain itu, setiap argumen dan interpretasi akan dilandasi oleh referensi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, metode penelitian berbasis *library research* ini memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif perbedaan ontologis,

epistemologis, dan metodologis di antara paradigma Positivisme, Post-positivisme, Konstruktivisme, dan Critical Theory dalam konteks filsafat ilmu modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Positivisme

Paradigma positivisme merupakan salah satu fondasi utama dalam perkembangan filsafat ilmu modern. Akar dari paradigma ini berawal dari pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19 yang berusaha menempatkan ilmu pengetahuan pada dasar yang sama kokohnya dengan ilmu alam. Menurut pandangan positivistik, satu-satunya sumber pengetahuan yang sah adalah pengalaman empiris yang dapat diamati dan diverifikasi secara objektif. Segala bentuk pengetahuan yang tidak dapat diuji melalui pengamatan dianggap tidak ilmiah. Dengan demikian, positivisme berupaya memisahkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan metafisis, spekulatif, atau teologis.

Dalam pandangan positivisme, realitas dianggap bersifat objektif, tunggal, dan eksis secara independen dari kesadaran manusia. Dunia luar dapat diketahui sebagaimana adanya melalui pengamatan yang sistematis dan pengukuran yang tepat. Ontologi positivisme dengan demikian menganut realisme naif, yaitu keyakinan bahwa realitas fisik benar-benar ada di luar pikiran manusia dan dapat diakses melalui metode ilmiah. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai upaya untuk menggambarkan realitas sebagaimana adanya tanpa campur tangan subjektivitas peneliti.

Epistemologi positivisme menekankan bahwa hubungan antara peneliti dan objek penelitian harus bersifat terpisah dan netral. Peneliti tidak boleh membiarkan nilai, kepercayaan, atau sikap pribadi mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian positivistik berupaya mencapai objektivitas absolut dengan menegakkan prosedur ilmiah yang ketat dan terstandar. Dalam konteks ini, metode kuantitatif menjadi pilihan utama karena dinilai mampu menghasilkan data yang terukur dan dapat diuji secara statistik. Eksperimen, survei, serta pengujian hipotesis merupakan bentuk metode yang paling sesuai dengan semangat positivisme.

Paradigma ini sangat berpengaruh pada masa-masa awal perkembangan ilmu pengetahuan modern. Berkat positivisme, lahirlah berbagai penemuan ilmiah besar di bidang sains, teknologi, ekonomi, dan kedokteran yang semuanya berangkat dari keyakinan bahwa dunia dapat dipahami melalui observasi empiris dan logika deduktif. Dalam penelitian sosial,

pendekatan ini menghasilkan upaya untuk menemukan hukum-hukum sosial yang dianggap bersifat universal, sebagaimana hukum-hukum dalam ilmu alam.

Namun demikian, positivisme tidak lepas dari kritik. Banyak kalangan menganggap bahwa paradigma ini terlalu menekankan pada aspek objektivitas dan kuantifikasi, sehingga mengabaikan makna, nilai, dan konteks sosial di balik fenomena manusia. Realitas sosial tidak selalu dapat direduksi menjadi angka dan hubungan sebab-akibat yang linier. Pengalaman manusia yang bersifat kompleks dan kontekstual sering kali tidak dapat diukur dengan instrumen yang kaku. Karena itulah muncul pandangan baru yang berusaha melengkapi dan mengoreksi keterbatasan positivisme, salah satunya adalah paradigma post-positivisme.

2. Paradigma Post-positivisme

Paradigma post-positivisme lahir sebagai reaksi terhadap pandangan absolut positivisme yang menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif dan bebas nilai. Para pemikir post-positivisme berpendapat bahwa objektivitas mutlak tidak mungkin dicapai karena peneliti tidak pernah benar-benar bebas dari asumsi, nilai, dan perspektif tertentu. Ilmu pengetahuan tidak berdiri di ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis.

Paradigma ini tetap mengakui keberadaan realitas objektif, namun menegaskan bahwa pengetahuan manusia tentang realitas tersebut bersifat sementara, tentatif, dan terbuka terhadap revisi. Realitas memang ada, tetapi manusia tidak pernah mampu mengetahuinya secara sempurna. Oleh sebab itu, teori ilmiah dipandang bukan sebagai kebenaran mutlak, melainkan sebagai representasi terbaik yang tersedia saat ini untuk menjelaskan suatu fenomena. Ketika ditemukan data baru yang lebih kuat, teori tersebut dapat direvisi atau bahkan digantikan.

Secara ontologis, post-positivisme menganut pandangan realisme kritis. Realitas memang eksis secara objektif, tetapi tidak dapat dipahami sepenuhnya karena keterbatasan alat indera, bahasa, dan kerangka berpikir manusia. Sementara itu, epistemologi post-positivistik bersifat reflektif dan kritis terhadap proses pencarian pengetahuan. Peneliti harus menyadari bahwa hasil penelitiannya selalu mengandung unsur subjektif dan kemungkinan kesalahan. Karena itu, post-positivisme mengedepankan pentingnya validasi data melalui triangulasi, replikasi penelitian, dan pengujian ulang oleh peneliti lain.

Dari segi metodologi, paradigma ini masih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif sebagaimana tradisi positivisme, namun dengan tambahan kesadaran kritis terhadap bias peneliti. Di samping itu, pendekatan campuran (mixed methods) juga berkembang dalam kerangka post-positivisme, di mana data kuantitatif digunakan bersama data kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengukuran dan hubungan sebab-akibat, tetapi juga memperhatikan konteks, interpretasi, serta proses yang melatarbelakangi suatu fenomena.

Paradigma post-positivisme memberikan kontribusi besar dalam penelitian sosial dan pendidikan. Ia mengajarkan bahwa pengetahuan ilmiah tidak bersifat final, tetapi merupakan hasil dari proses berkelanjutan yang senantiasa dikaji dan diperbaiki.

Dengan demikian, paradigma ini menumbuhkan sikap ilmiah yang lebih rendah hati, terbuka terhadap kritik, dan siap menghadapi ketidakpastian. Peneliti tidak lagi dianggap sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang ia bangun.

Kendati demikian, paradigma post-positivisme juga menghadapi tantangan tersendiri. Karena sifatnya yang terbuka dan reflektif, post-positivisme kerap dianggap kurang memberikan kepastian metodologis yang tegas. Di sisi lain, keberadaannya menjadi jembatan penting antara dunia ilmu yang sangat objektif dengan pendekatan yang lebih interpretatif dan humanistik. Dari sinilah muncul paradigma berikutnya yang lebih menekankan pada konstruksi sosial atas realitas, yaitu paradigma konstruktivisme.

3. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme menempati posisi yang berbeda secara mendasar dari dua paradigma sebelumnya. Jika positivisme dan post-positivisme masih berangkat dari asumsi bahwa realitas ada secara objektif, konstruktivisme justru beranggapan bahwa realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia. Realitas tidak berada di luar sana menunggu untuk ditemukan, melainkan dibentuk melalui interaksi, pengalaman, bahasa, dan budaya manusia.

Konstruktivisme berpandangan bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang unik terhadap dunia berdasarkan pengalaman dan konteks sosialnya. Karena itu, tidak ada satu kebenaran tunggal yang berlaku universal, melainkan banyak kebenaran yang masing-masing dibangun secara subjektif. Dalam pandangan ini, pengetahuan bukanlah cerminan dari realitas objektif, melainkan hasil dari proses interpretasi dan pemaknaan yang terus menerus.

Secara ontologis, konstruktivisme berpijak pada asumsi relativisme, yaitu bahwa realitas bersifat plural dan bergantung pada konstruksi sosial. Epistemologinya bersifat subjektif dan interaktif; peneliti dan partisipan bersama-sama membangun makna dari fenomena yang dikaji. Tidak ada pemisahan tegas antara peneliti dan objek penelitian karena keduanya merupakan bagian dari proses penciptaan pengetahuan.

Metodologi yang digunakan dalam paradigma konstruktivisme cenderung bersifat kualitatif. Peneliti tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan berusaha memahami makna mendalam dari pengalaman manusia. Pendekatan yang sering digunakan meliputi studi kasus, fenomenologi, etnografi, dan grounded theory. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola makna yang muncul.

Paradigma ini sangat berpengaruh dalam ilmu sosial, pendidikan, dan psikologi, di mana pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan konteks menjadi hal yang utama. Peneliti dalam kerangka konstruktivisme berperan bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai fasilitator yang membantu partisipan mengekspresikan pengalaman mereka. Tujuan utama penelitian bukan untuk menggeneralisasi hasil, tetapi untuk memahami secara mendalam fenomena dalam konteks tertentu.

Konstruktivisme juga menekankan pentingnya refleksi peneliti terhadap posisi, nilai, dan pengalaman pribadinya selama proses penelitian. Kesadaran ini diperlukan agar peneliti tidak mengklaim bahwa temuannya bersifat netral atau universal, melainkan merupakan hasil interaksi antara dirinya dan partisipan. Dengan demikian, penelitian konstruktivistik menuntut kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pembentukan makna.

Paradigma ini memberikan kontribusi besar dalam membangun pemahaman yang lebih manusiawi tentang ilmu pengetahuan. Ia mengingatkan bahwa pengetahuan tidak lahir dari pengamatan dingin, melainkan dari dialog antara manusia dan dunianya. Namun, paradigma ini juga sering dikritik karena dianggap terlalu relatif dan kurang memberikan dasar untuk menilai kebenaran secara universal. Meski begitu, konstruktivisme tetap menjadi paradigma penting yang menegaskan peran manusia sebagai pembangun makna dan pencipta realitas sosialnya.

4. Paradigma Critical Theory

Paradigma Critical Theory atau Teori Kritis berkembang dari tradisi Mazhab Frankfurt yang muncul pada awal abad ke-20. Para pemikir seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, dan kemudian Jürgen Habermas, berangkat dari keprihatinan terhadap dominasi rasionalitas instrumental yang dihasilkan oleh positivisme. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang hanya berfokus pada objektivitas dan efisiensi justru berpotensi melanggengkan ketidakadilan sosial dan memperkuat struktur kekuasaan yang menindas.

Paradigma ini menolak pandangan bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral atau bebas nilai. Pengetahuan selalu terkait dengan kepentingan sosial, politik, dan ekonomi tertentu. Karena itu, tugas ilmu bukan hanya menjelaskan dunia, tetapi juga mengubahnya ke arah yang lebih adil dan manusiawi. Teori Kritis melihat bahwa struktur sosial, budaya, dan ekonomi sering kali membentuk kesadaran manusia sedemikian rupa sehingga mereka tidak menyadari bentuk-bentuk penindasan yang dialaminya.

Secara ontologis, paradigma Critical Theory beranggapan bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi. Realitas tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan yang membentuknya. Epistemologi paradigma ini bersifat emansipatoris dan reflektif. Pengetahuan diperoleh bukan semata untuk memahami dunia, tetapi juga untuk membebaskan manusia dari bentuk-bentuk dominasi dan alienasi.

Metodologi yang digunakan dalam paradigma ini bersifat kritis, partisipatif, dan transformatif. Peneliti tidak hanya mengamati fenomena, tetapi juga berusaha mengubah kondisi sosial yang tidak adil. Pendekatan yang sering digunakan meliputi penelitian aksi, analisis wacana kritis, dan penelitian partisipatif. Dalam proses penelitian, peneliti dan partisipan berperan sebagai mitra sejajar yang bersama-sama melakukan refleksi terhadap realitas sosial yang ada.

Paradigma Critical Theory menempatkan nilai-nilai moral dan etika sebagai bagian integral dari ilmu pengetahuan. Ilmu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial, karena setiap pengetahuan selalu membawa implikasi terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, teori kritis mendorong penelitian yang berpihak pada kelompok tertindas, memperjuangkan keadilan, dan menumbuhkan kesadaran kritis dalam masyarakat.

Kontribusi paradigma ini sangat besar dalam bidang ilmu sosial, pendidikan kritis, studi budaya, dan kajian gender. Ia membuka ruang bagi pemahaman bahwa ilmu bukan hanya alat untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga sarana untuk memperjuangkan transformasi sosial.

Namun, paradigma ini juga sering dikritik karena dianggap terlalu ideologis dan sulit diukur secara empiris. Meski demikian, teori kritis tetap menjadi landasan penting bagi penelitian yang berorientasi pada perubahan sosial dan keadilan.

5. Perbandingan Paradigma

Jika dibandingkan secara menyeluruh, keempat paradigma tersebut menunjukkan evolusi cara pandang manusia terhadap ilmu pengetahuan. Positivisme mewakili era awal ketika ilmu dianggap sepenuhnya objektif dan netral. Post-positivisme muncul untuk mengoreksi absolutisme positivistik dengan menegaskan bahwa pengetahuan bersifat sementara dan terbuka terhadap revisi. Konstruktivisme membawa pergeseran yang lebih radikal dengan menempatkan manusia sebagai pembangun makna dan realitas sosial, sementara Critical Theory melangkah lebih jauh dengan menjadikan ilmu sebagai alat emansipasi dan perubahan sosial.

Dari segi ontologi, positivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan tetap. Post-positivisme mengakui keberadaan realitas objektif, tetapi menegaskan bahwa pengetahuan manusia tentangnya tidak pernah sempurna. Konstruktivisme menolak pandangan realitas tunggal dan menegaskan bahwa realitas dibentuk oleh interaksi sosial dan budaya. Sementara itu, Critical Theory menyoroti bahwa realitas sosial terbentuk dalam relasi kekuasaan dan ideologi.

Dari segi epistemologi, positivisme menekankan pemisahan tegas antara peneliti dan objek agar tercapai objektivitas. Post-positivisme mengakui keterlibatan peneliti dalam proses pencarian pengetahuan, tetapi tetap berupaya menjaga validitas melalui refleksi dan triangulasi. Konstruktivisme menghapus batas antara peneliti dan partisipan karena keduanya bersama-sama membangun makna. Critical Theory bahkan menjadikan pengetahuan sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan struktural.

Sementara itu, dari segi metodologi, positivisme berorientasi pada metode kuantitatif yang menekankan pengukuran dan pengujian hipotesis. Post-positivisme menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui triangulasi untuk memperkuat validitas temuan. Konstruktivisme mengandalkan pendekatan kualitatif interpretatif yang berfokus pada makna dan pengalaman subjektif. Critical Theory menggunakan metode kritis dan partisipatif yang diarahkan pada perubahan sosial dan emansipasi.

Perbedaan keempat paradigma ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu senantiasa berkembang seiring dengan perubahan cara pandang manusia terhadap pengetahuan dan realitas. Tidak ada paradigma yang sepenuhnya benar atau salah; masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan tergantung pada tujuan dan konteks penelitian. Dalam penelitian kontemporer, banyak ilmuwan yang menggabungkan elemen dari berbagai paradigma untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Dengan memahami keempat paradigma ini secara mendalam, peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian, jenis data, dan tujuan ilmiah yang ingin dicapai. Filsafat ilmu, melalui berbagai paradigma tersebut, tidak hanya memberikan dasar metodologis bagi penelitian, tetapi juga membuka kesadaran reflektif tentang bagaimana pengetahuan dibangun, dimaknai, dan digunakan untuk kehidupan manusia.

Perbandingan Empat Paradigma dalam Filsafat Ilmu

Aspek	Positivisme	Postpositivisme	Konstruktivisme	Critical Theory (Teori Kritis)
Latar Belakang	Berkembang pada abad ke-19 melalui pemikiran Auguste Comte; menempatkan ilmu pengetahuan pada dasar empiris seperti ilmu alam.	Muncul sebagai reaksi terhadap absolutisme positivistik; menekankan bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya bebas nilai.	Berasal dari pemikiran sosial dan humanistik; menekankan konstruksi sosial atas realitas.	Berakar dari Mazhab Frankfurt abad ke-20; menentang dominasi rasionalitas instrumental dalam ilmu.
Hakikat Realitas (Ontologi)	Realitas bersifat objektif, tunggal, dan independen dari kesadaran manusia.	Realitas tetap objektif tetapi tidak sepenuhnya dapat diketahui	Realitas bersifat plural dan dibangun melalui interaksi sosial dan budaya	Realitas sosial terbentuk oleh relasi kekuasaan dan ideologi; tidak

		secara sempurna; bersifat tentatif.	(relativisme).	netral dan sarat kepentingan.
Pandangan tentang Pengetahuan (Epistemologi)	Hubungan peneliti dan objek harus terpisah; pengetahuan diperoleh melalui observasi empiris dan verifikasi objektif.	Pengetahuan bersifat sementara dan terbuka untuk revisi; peneliti menyadari bias dan keterbatasan diri.	Pengetahuan dibangun secara subjektif melalui interaksi antara peneliti dan partisipan; makna bersifat kontekstual.	Pengetahuan bersifat reflektif dan emansipatoris; bertujuan membebaskan manusia dari dominasi dan ketidakadilan.
Tujuan Ilmu	Menemukan hukum-hukum universal yang menjelaskan fenomena	Membangun teori yang lebih baik secara tentatif untuk menjelaskan	Memahami makna dan pengalaman manusia secara mendalam dalam konteks sosial	Mengkritik dan mengubah struktur sosial yang menindas;

Aspek	Positivisme	Postpositivisme	Konstruktivisme	Critical Theory (Teori Kritis)
	secara objektif.	fenomena secara kontekstual.	tertentu.	menciptakan kesadaran kritis dan keadilan sosial.

<p>Metodologi Penelitian</p>	<p>Kuantitatif; eksperimen, survei, dan pengujian hipotesis; data empiris terukur.</p>	<p>Kombinasi kuantitatif dan kualitatif (mixed methods); triangulasi dan refleksi untuk validasi.</p>	<p>Kualitatif interpretatif; studi kasus, fenomenologi, etnografi, grounded theory.</p>	<p>Kritis dan partisipatif; penelitian aksi, analisis wacana kritis, penelitian emansipatoris.</p>
<p>Hubungan Peneliti dengan Objek Penelitian</p>	<p>Peneliti netral dan independen dari objek; menjaga objektivitas penuh.</p>	<p>Peneliti menyadari bahwa nilai dan asumsi pribadi memengaruhi hasil penelitian.</p>	<p>Peneliti dan partisipan berperan bersama dalam membangun makna.</p>	<p>Peneliti menjadi bagian dari proses transformasi sosial; kolaboratif dan reflektif.</p>
<p>Pandangan terhadap Nilai dan Etika</p>	<p>Ilmu bebas nilai; nilai-nilai dianggap gangguan terhadap objektivitas.</p>	<p>Nilai diakui tetapi dikontrol melalui refleksi dan prosedur ilmiah.</p>	<p>Nilai merupakan bagian dari proses penciptaan makna dan interpretasi sosial.</p>	<p>Ilmu sarat nilai dan berpihak pada kelompok tertindas; mengandung dimensi moral dan etis.</p>
<p>Kelebihan Utama</p>	<p>Memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern dan teknologi.</p>	<p>Menumbuhkan kesadaran kritis terhadap keterbatasan pengetahuan; mendorong sikap ilmiah yang reflektif.</p>	<p>Memberikan pemahaman yang mendalam dan manusiawi terhadap makna serta pengalaman manusia.</p>	<p>Menawarkan kerangka berpikir yang kritis dan transformatif untuk perubahan sosial dan keadilan.</p>

Keterbatasan	Terlalu menekankan objektivitas dan kuantifikasi; mengabaikan konteks sosial dan makna.	Kurang memberikan kepastian metodologis; terbuka terhadap bias interpretasi.	Cenderung terlalu relatif dan sulit digeneralisasi; menantang standar kebenaran universal.	Terlalu ideologis dan sulit diuji secara empiris; menekankan aspek normatif.
Contoh Bidang Aplikasi	Ilmu alam, ekonomi, kedokteran,	Ilmu sosial dan pendidikan dengan	Ilmu sosial, antropologi, pendidikan,	Studi budaya, pendidikan kritis, sosiologi
Aspek	Positivisme	Postpositivisme	Konstruktivisme	Critical Theory (Teori Kritis)
	psikologi eksperimental.	pendekatan triangulasi.	psikologi humanistik.	transformatif, kajian gender.
Orientasi Utama	Eksplanatif dan prediktif.	Evaluatif dan reflektif.	Interpretatif dan kontekstual.	Emansipatoris dan transformatif.

D. KESIMPULAN

Perkembangan paradigma dalam filsafat ilmu menunjukkan perjalanan evolutif dalam cara manusia memahami realitas, pengetahuan, dan proses ilmiah. Keempat paradigma besar — positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, dan critical theory — merepresentasikan pergeseran fundamental dari pandangan yang sangat objektif menuju pemahaman yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif terhadap ilmu pengetahuan.

Paradigma positivisme menjadi tonggak awal dalam upaya menjadikan ilmu pengetahuan bersifat empiris, objektif, dan terukur. Ia menegaskan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah yang dapat diverifikasi melalui observasi dan eksperimen. Pendekatan ini memberikan dasar metodologis kuat bagi kemajuan sains dan teknologi modern. Namun, orientasinya yang terlalu menekankan pada objektivitas dan kuantifikasi sering kali mengabaikan kompleksitas makna, nilai, serta konteks sosial dari realitas manusia.

Sebagai reaksi terhadap keterbatasan tersebut, lahirlah post-positivisme yang tetap mengakui realitas objektif, tetapi dengan kesadaran bahwa pengetahuan manusia bersifat sementara dan tidak sepenuhnya bebas dari bias. Paradigma ini mengajarkan bahwa objektivitas mutlak tidak mungkin dicapai karena peneliti selalu membawa asumsi dan nilai tertentu. Oleh karena itu, kebenaran ilmiah harus dipandang sebagai sesuatu yang tentatif dan terbuka terhadap revisi. Post-positivisme menumbuhkan sikap ilmiah yang lebih rendah hati dan reflektif, dengan menekankan pentingnya validasi dan triangulasi dalam proses penelitian.

Perkembangan berikutnya melahirkan konstruktivisme, yang menandai perubahan paradigma paling radikal. Dalam konstruktivisme, realitas tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi manusia, budaya, dan bahasa. Pengetahuan dipandang sebagai hasil interpretasi yang lahir dari pengalaman dan konteks sosial. Paradigma ini menempatkan peneliti dan partisipan sebagai mitra sejajar yang bersama-sama membangun makna. Pendekatan kualitatif menjadi metode utama karena lebih mampu menggali makna subjektif dan pengalaman manusia yang unik. Konstruktivisme menghadirkan wajah ilmu yang lebih manusiawi, meski sering dikritik karena kecenderungannya yang relatif dan sulit digeneralisasi.

Sementara itu, Critical Theory membawa dimensi moral dan politis dalam filsafat ilmu. Paradigma ini berangkat dari kesadaran bahwa ilmu tidak pernah netral, tetapi selalu terkait dengan kepentingan sosial, ekonomi, dan ideologis tertentu. Tujuan utama ilmu dalam kerangka teori kritis bukan hanya menjelaskan dunia, melainkan mengubahnya ke arah yang lebih adil dan manusiawi. Pengetahuan harus berfungsi sebagai sarana emansipasi untuk membebaskan manusia dari penindasan dan dominasi struktural. Dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, teori kritis menekankan pentingnya penelitian yang berpihak pada keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, keempat paradigma tersebut menggambarkan pergeseran orientasi filsafat ilmu dari objektivitas menuju reflektivitas, dari pengukuran menuju pemaknaan, serta dari penjelasan menuju transformasi sosial.

- Positivisme menekankan hukum universal dan kepastian ilmiah.
- Post-positivisme menawarkan kerangka yang lebih terbuka dan reflektif terhadap keterbatasan pengetahuan.
- Konstruktivisme mengangkat peran manusia sebagai pembangun makna dan realitas sosial.

- Critical Theory memperluas peran ilmu menuju ranah etis, politis, dan emansipatoris.

Perbedaan tersebut bukanlah bentuk pertentangan yang mutlak, melainkan cerminan dari kekayaan perspektif epistemologis yang dapat saling melengkapi. Dalam konteks penelitian kontemporer, integrasi antarparadigma menjadi hal yang semakin umum dilakukan. Pendekatan campuran (mixed paradigm) memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang kompleks, baik dari sisi empiris, interpretatif, maupun kritis.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap keempat paradigma ini memberikan landasan filosofis yang mendalam bagi pengembangan metodologi penelitian. Paradigma bukan hanya menentukan cara peneliti memperoleh data, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak dalam membangun pengetahuan. Oleh karena itu, kesadaran filosofis terhadap paradigma yang digunakan akan membantu peneliti tidak hanya menghasilkan temuan yang valid dan relevan, tetapi juga menjadikan penelitian sebagai bagian dari proses reflektif dan transformatif dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayer, A. J. (1973). *The Central Questions of Philosophy*. London: Penguin Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Comte, A. (1975). *The Positive Philosophy*. London: Trübner.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gerring, J. (2001). *Social Science Methodology: A Criterial Framework*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105– 117). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and Human Interests*. Boston, MA: Beacon Press.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2002). *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions* (4th ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.

- Lakatos, I. (1978). *The Methodology of Scientific Research Programmes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nagel, E. (1961). *The Structure of Science: Problems in the Logic of Scientific Explanation*. New York, NY: Harcourt, Brace & World.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Popper, K. R. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge.
- Suriasumantri, J. S. (2013). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). *Positivisme, Post-positivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam”*. *JIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870-880.
- Rahim, K. R., Fitriasia, A., & Ofianto. (2022). *Pemaparan Epistemologi Ilmu dalam Paradigma Positivisme dan Post-positivisme*. *FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8(1).
- Sundaro, H. (2022). *Positivisme dan Post-Positivisme: Refleksi atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Perencanaan Kota dalam Tinjauan Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. *MODUL*, 22(1), 21-30.
- “Paradigma dan Etika Penelitian – Modul 1”. (n.d.). Universitas Terbuka. Modul DAPU6101-M1.
- “8 Macam-Macam Paradigma Penelitian beserta Penjelasannya”. (2023). Mamikos.
- Analisis Paradigma Filsafat Positivisme. (2024). *Comserva: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosiologi*.